

PENERAPAN METODE PENYUSUTAN AKTIVA TETAP PADA DINAS PERTANIAN KABUPATEN GARUT

Dida Farida Latipatul Hamdah^{1*}, Finisa Pratama²

¹Fakultas Ekonomi Program Diploma 3 Akuntansi, Universitas Garut

E-mail: didafaridalh@uniga.ac.id

²Fakultas Ekonomi Program Diploma 3 Akuntansi, Universitas Garut

E-mail: pratamafinisa@gmail.com

Abstract— This study aims to find out how the fixed asset depreciation method is implemented in the Garut Regency Agriculture Office. Every company, including SKPD, has fixed assets for operational activities. Therefore, fixed assets have a significant role in the continuity of SKPD activities. To support each activity, SKPD will utilize the assets owned; therefore, it requires a large enough capital and has an extended period. The research method used is a descriptive analysis method, carried out by directly reviewing the research object, collecting, compiling, processing, and analyzing the data obtained. Based on the results of the study, 1) The determination of acquisition costs is appropriate because it is assessed at cost, 2) The estimated useful life of the Garut Regency Agriculture Office is under tax rules, 3) In determining the residual value or residual value, the Garut Regency Agriculture Office determines that all fixed assets owned by SKPD do not have residual value at the end of their useful life; in other words, all remaining fixed assets have the same value as zero. This study can be concluded that the application of the fixed asset depreciation method at the Garut Regency Agriculture Office needs to be revised; this is shown because the assessment does not determine the residual value. Suppose the depreciation calculation does not determine the residual value. In that case, this is less effective because it will cause the depreciation cost to be calculated too high, affecting the acquisition.

Keywords: Fixed Asset; Depreciation Method

I. PENDAHULUAN

Setiap perusahaan termasuk SKPD memiliki aktiva tetap untuk menjalankan kegiatan operasional. Aktiva tetap memiliki peran yang sangat penting dalam kelangsungan kegiatan SKPD. Untuk mendukung setiap kegiatan, SKPD akan memanfaatkan harta yang dimiliki, oleh karena itu membutuhkan modal yang cukup besar dan mempunyai jangka waktu yang lama. Pemakaian aktiva tetap di setiap SKPD tidak semuanya sama, tergantung dari jenis kegiatan masing-masing.

Aktiva tetap merupakan elemen utama dari kekayaan SKPD yang berjumlah besar dan harus disusutkan dalam satu periode. Penentuan biaya penyusutan aktiva tetap ini merupakan masalah penting di dalam SKPD. Semua aktiva tetap yang digunakan dalam SKPD baik yang masih baru maupun yang lama memerlukan biaya perawatan dan pemeliharaan agar kegunaan aktiva tetap tersebut sesuai dengan yang direncanakan oleh SKPD. Seiring berjalannya waktu, aktiva tetap akan mengalami penyusutan kecuali tanah. Depresiasi atau penyusutan adalah alokasi jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset sepanjang masa manfaat yang diestimasi. Jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tersebut dikurangi dengan estimasi nilai sisa (*salvage value*) aset tersebut pada akhir masa manfaatnya.

A. Konsep Dasar Metode Penyusutan Aktiva Tetap

1. Pengertian Metode

Metode merupakan suatu cara agar tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh pendidik. Oleh karena itu pendidik perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta dipraktekkan pada saat mengajar. Di bawah ini akan diuraikan beberapa pengertian mengenai metode:

Menurut Ruslan (2016:24): “Metode adalah kegiatan ilmiah yang berhubungan dengan cara kerja dalam memahami suatu subjek maupun objek penelitian dalam upaya menemukan suatu jawaban secara ilmiah dan keabsahannya dari sesuatu yang diteliti”.

Sedangkan menurut Sutikno (2014:33): “Metode secara harfiah berarti cara. Metode adalah suatu cara atau prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu”.

2. Pengertian Penyusutan

Penyusutan adalah biaya yang dialokasikan untuk aset tetap selama suatu periode tertentu. Dengan kata lain, penyusutan ini mengubah biaya asli dari aset tetap (*fixed assets*) seperti gedung, alat-alat kerja dan mesin produksi menjadi beban selama masa manfaat yang diharapkan dari aset tetap tersebut. Menurut Hery (2015:190) menyatakan bahwa: “Penyusutan adalah alokasi secara periodik dan sistematis dari harga perolehan aset selama periode-periode berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan aset bersangkutan”. Sedangkan menurut Diana Anastasia dan Lilis Setiawati (2017:229) menyatakan bahwa: “Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah tersusutkan suatu aset selama masa manfaatnya”.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyusutan

Faktor yang mempengaruhi besarnya penyusutan setiap periodenya bergantung pada umur manfaat, semakin lama aktiva tetap dipergunakan maka semakin kecil beban yang dikeluarkan. Menurut Hery (2014:139), faktor-faktor yang mempengaruhi penyusutan yang perlu diperhatikan adalah:

a. Biaya Perolehan

Biaya akuisisi atau total biaya aset adalah faktor utama untuk menentukan jumlah penyusutan. Beban penyusutan ini dihitung berdasarkan total biaya suatu aset yang harus dikeluarkan hingga aset tetap tersebut siap digunakan. Biaya ini termasuk harga pembelian suatu aset, biaya transportasi atau pengiriman, biaya pemasangan, dan bea masuk.

b. Taksiran Umur Kegunaan

Taksiran umur kegunaan suatu aktiva dipengaruhi oleh cara-cara pemeliharaan dan kebijakan-kebijakan yang dianut dalam reparasi. Dalam menaksir umur aktiva, harus dipertimbangkan sebab-sebab keausan fisik dan fungsional.

c. Nilai Sisa (*residu*)

Nilai sisa aset adalah nilai yang dapat direalisasikan ketika aset dijual atau tidak dipakai lagi pada akhir perkiraan masa manfaatnya. Apabila SKPD menggunakan aset tersebut hingga usang dan sama sekali tidak memberikan manfaatnya lagi, maka aset atau aktiva tersebut dapat dikatakan sudah tidak memiliki nilai sisa lagi. Namun apabila SKPD menggantikan aktivanya setelah periode penggunaan yang relatif singkat dan aset yang bersangkutan masih dapat dimanfaatkan lagi, maka nilai sisa aset tersebut akan relatif masih tinggi.

d. Pola Pemakaian

Dicerminkan dari harga perolehan aset dengan pendapatan yang dihasilkan sepanjang periode, besarnya penyusutan periodik yang dibebankan ke masing-masing periode yang menerima manfaat seharusnya.

Dari keempat faktor diatas dapat dihitung penyusutan (*depreciation*) tiap tahun. Biaya penyusutan ini merupakan suatu taksiran yang ketelitiannya sangat tergantung pada ketelitian penentuan keempat faktor diatas.

4. Tujuan Penyusutan

Menurut Samryn (2016:162): “Tujuan utama dari akuntansi penyusutan ini adalah untuk menentukan berapa keuntungan yang diperoleh, sedangkan kegunaan lainnya adalah untuk memperhitungkan penurunan kegunaan aktiva tetap karena pemakaiannya”. Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa dengan melakukan akuntansi penyusutan maka kita dapat mengetahui penurunan aktiva tetap setelah adanya pemakaian. Untuk bisa membedakan antara akuntansi penyusutan dengan bukan akuntansi penyusutan, dibawah ini akan dibandingkan perbedaan kedua hal tersebut.

a. Penyusutan bukan merupakan proses penilaian. SKPD tidak mencatat penyusutan berdasarkan hasil mengalokasikan harga perolehan aktiva tersebut selama masa kegunaannya berdasarkan suatu metode penyusutan tertentu penilaian kembali dari aktiva yang dimilikinya pada setiap akhir periode.

b. Penyusutan tidak berarti SKPD menyisihkan sejumlah kas untuk menggantikan aktiva tetap yang dimilikinya apabila aktiva tetap tersebut telah sepenuhnya disusutkan.

5. Metode Perhitungan Penyusutan

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan periodik, untuk dapat memilih salah satunya hendaknya mempertimbangkan keadaan-keadaan yang memperoleh aktiva tetap tersebut. Metode manapun yang dipilih oleh Dinas Pertanian Kabupaten Garut harus dapat digunakan secara konsisten tanpa memandang tingkat profitabilitas dan pertimbangan perpajakan, sehingga dapat membandingkan hasil operasi SKPD dari periode ke periode. Berikut ini pengelompokan metode penyusutan dan penjelasannya menurut Baridwan (2014:231-237) adalah sebagai berikut:

a. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Metode ini adalah metode penyusutan yang paling sederhana dan banyak digunakan. Dalam cara ini beban penyusutan tiap-tiap periode jumlahnya sama (kecuali apabila ada penyesuaian-penyesuaian). Penyusutan tiap tahun dihitung sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan/tahun} = \frac{HP - NS}{n}$$

Keterangan:

HP = Harga Perolehan

NS = Nilai Sisa

n = Umur Ekonomis

Perhitungan penyusutan dengan cara garis lurus ini didasarkan pada anggapan-anggapan sebagai berikut:

1. Kegunaan ekonomi dari suatu aktiva akan menurun dengan proposional setiap periode.
2. Biaya reparasi dan pemeliharaan tiap-tiap periode jumlahnya relatif tetap.
3. Kegunaan ekonomi berkurang karena lewatnya waktu.
4. Penggunaan (kapasitas) aktiva tiap-tiap periode relatif tetap.

Dengan anggapan-anggapan seperti diatas, metode garis lurus sebaiknya digunakan untuk menghitung penyusutan gedung, meubel, dan alat-alat lainnya, biaya yang dihitung dengan cara ini jumlah setiap periodenya tetap.

b. Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum of Year's Digit Method*)

Dalam metode ini besarnya penyusutan tiap tahun selalu menurun, hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa semakin tua suatu aktiva tetap maka semakin kecil hasilnya, sehingga penyusutannya pun harus semakin menurun. Untuk menentukan besarnya jumlah angka tahun dapat juga digunakan rumus berikut:

$$\text{Jumlah angka tahun} = n - \frac{(n+1)}{2}$$

Keterangan:

n = Umur Ekonomis

c. Metode Saldo Menurun Ganda (*Double Declining Balance Method*)

Dalam cara ini beban penyusutan periode dihitung dengan cara mengalikan tarif yang tetap dengan nilai buku aktiva. Karena nilai buku aktiva ini setiap tahun selalu menurun, maka tarif ini dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase penyusutan/tahun} = 1 - N \sqrt[n]{\frac{NS}{HP}}$$

Keterangan:

N = Umur Ekonomis

NS = Nilai Sisa

HP = Harga Perolehan

d. Metode Jam Jasa (*Service Hours Method*)

Metode ini didasarkan pada anggapan bahwa aktiva (terutama mesin) akan lebih cepat rusak bila digunakan sepenuhnya (*full time*) dibandingkan dengan penggunaan yang tidak sepenuhnya (*part time*). Dalam cara ini penyusutan dihitung dengan dasar satuan jam jasa. Beban penyusutan akan sangat bergantung pada jam jasa yang dipakai. Besarnya penyusutan dihitung sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan/jam} = \frac{HP-NS}{n}$$

$$\text{Penyusutan/periode} = \text{Jumlah jam/periode} \times \text{penyusutan/jam}$$

Keterangan:

HP = Harga Perolehan

NS = Nilai Sisa

n = Taksiran jam jasa

Karena beban penyusutan dasarnya adalah jumlah jam yang digunakan, maka metode ini paling tepat jika digunakan untuk kendaraan. Dengan anggapan bahwa kendaraan lebih banyak aus karena dipakai dibandingkan dengan tua karena waktu.

e. Metode Jumlah Unit Produksi (*Productive Output Method*)

Dalam metode ini umur kegunaan aktiva ditaksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi, sehingga penyusutan tiap periode akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi hasil produksi. Penyusutan per unit dihitung sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan/unit} = \frac{HP-NS}{n}$$

$$\text{Penyusutan/periode} = \text{Jumlah produksi/periode} \times \text{Penyusutan/unit}$$

Keterangan:

HP = Harga Perolehan

NS = Nilai Sisa

n = Taksiran Hasil Produksi

Metode ini seperti metode jam jasa, sebaiknya digunakan untuk aktiva-aktiva yang dapat diukur hasil produksinya seperti mesin-mesin. Beban penyusutan yang dihitung dengan metode hasil produksi dan jam jasa, jumlahnya setiap periode tergantung pada jumlah produksi atau jam kerja aktiva. Sehingga biaya penyusutan yang dihitung dengan cara ini mempunyai sifat variabel.

6. Pengertian Aktiva Tetap

Aktiva tetap merupakan aktiva atau aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk yang siap pakai, dibuat, atau dibangun dan siap digunakan atau memberikan manfaat dalam jangka waktu lebih dari satu tahun. Selain itu, aktiva tetap juga bisa diartikan sebagai aset atau aktiva siap pakai yang tidak dimaksudkan untuk diperjualbelikan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Beberapa uraian mengenai pengertian aktiva tetap, menurut Warren dkk (2015:493): “Aktiva tetap ialah aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen seperti peralatan, mesin, gedung, dan tanah”. Sedangkan menurut

Rahmat dan Ratna (2017:79-80): “Aktiva tetap adalah harta yang dimiliki dan digunakan oleh perusahaan yang mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun”.

7. Pengelompokan Aktiva Tetap

Pada umumnya, kriteria aktiva tetap terdiri dari berbagai jenis barang maka dilakukan pengelompokan lebih lanjut atas aktiva tersebut. Menurut Harahap (2015:126), aktiva tetap dapat dikelompokkan dalam berbagai sudut antara lain:

- a. Sudut substansi
 - *Tangible Assets* atau aktiva berwujud seperti lahan, mesin, gedung, dan peralatan.
 - *Intangible Assets* atau aktiva yang tidak berwujud seperti *Goodwill*, *Patent*, *Copyright*, Hak Cipta, *Franchise* dan lain-lain.
- b. Sudut disusutkan atau tidak
 - *Depreciated Plant Assets*, yaitu aktiva tetap yang disusutkan seperti bangunan, peralatan, mesin, inventaris, jalan dan lain-lain.
 - *Undepreciated Plant Assets*, yaitu aktiva yang tidak dapat disusutkan, seperti *Land* (Tanah).
- c. Berdasarkan jenis
 - Lahan merupakan bidang tanah terhampar baik yang merupakan tempat bangunan maupun yang masih kosong. Dalam akuntansi apabila ada lahan yang didirikan bangunan diatasnya harus dipisahkan pencatatan dari lahan itu sendiri.
 - Bangunan gedung merupakan bangunan yang terdiri di atas bumi ini baik di atas lahan maupun air. Pencatatannya harus terpisah dari lahan yang menjadi lokasi gedung.
 - Mesin, termasuk peralatan-peralatan yang menjadi bagian dari mesin yang bersangkutan.
 - Kendaraan, semua jenis kendaraan seperti alat pengangkut, truk, *grader*, *traktor*, *forklift*, mobil, kendaraan bermotor dan lain-lain.
 - Perabot, dalam jenis ini termasuk peralatan kantor, perabot laboratorium, perabot pabrik yang merupakan isi dari suatu bangunan.
 - Inventaris, peralatan yang dianggap merupakan alat-alat besar yang digunakan dalam perusahaan seperti inventaris kantor, inventaris pabrik, inventaris laboratorium, inventaris gudang dan lain-lain.
 - Prasarana merupakan kebiasaan bahwa SKPD membuat klasifikasi khusus prasarana seperti jalan, jembatan, pagar, dan lain-lain.

Sedangkan menurut Mardiasmo (2011:75), menjelaskan penentuan kelompok aktiva tetap berwujud dalam tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1
Kelompok Harta Berwujud dan Tarif Penyusutan

Kelompok Harta Berwujud	Masa Manfaat	Tarif Penyusutan berdasarkan metode garis lurus
1. Bukan bangunan		
Kelompok 1	4 Tahun	25%
Kelompok 2	8 Tahun	12,5%
Kelompok 3	16 Tahun	6,25%
Kelompok 4	20 Tahun	5%
2. Bangunan		
Permanen	20 Tahun	5%
Tidak Permanen	10 Tahun	10%

Sumber: Mardiasmo (2011:75)

8. Prinsip Penilaian Aktiva Tetap

Penilaian aktiva tetap berkaitan dengan penentuan nilai pertukaran dari aktiva tersebut. Sedangkan nilai masukan menunjukkan jumlah rupiah yang harus dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh aktiva yang akan digunakan dalam kegiatan operasi SKPD. Bersumber dari PSAK (2015:15-16) dikatakan bahwa: “Suatu aktiva tetap yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai aktiva tetap pada awalnya harus diukur sebesar biaya perolehan”. Aset tetap dinilai dengan biaya perolehan, apabila penilaian aset tetap dengan menggunakan biaya perolehan tidak memungkinkan maka nilai aset tetap didasarkan pada nilai wajar pada saat perolehan. Biaya perolehan aset tetap yang dibangun dengan swakelola meliputi biaya langsung untuk tenaga kerja, bahan baku, dan biaya tidak langsung termasuk biaya perencanaan dan biaya pengawasan, perlengkapan, tenaga listrik, sewa peralatan, dan semua biaya lainnya yang terjadi berkenaan dengan pembangunan aset tetap tersebut.

9. Cara-Cara Perolehan Aktiva Tetap

Menurut Baridwan (2014:271), aktiva tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara dimana masing-masing cara perolehan akan mempengaruhi penentuan harga perolehan. Berikut ini akan dijelaskan masing-masing cara perolehan:

a. Pembelian Tunai

Aktiva tetap yang diperoleh dari pembelian tunai dicatat dalam buku-buku dengan besar jumlah uang yang dikeluarkan. Dalam jumlah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aktiva tetap harga faktur dan semua biaya yang dikeluarkan agar aktiva tetap tersebut siap untuk dipakai. Misalnya: biaya angkut, biaya asuransi, premi asuransi dalam perjalanan, biaya pemasangan dan biaya percobaan. Semua biaya di atas dikapitalisir sebagai harga perolehan aktiva tetap. Jurnal untuk mencatat pembelian aktiva tetap secara tunai dapat dilihat melalui tabel 2.2 berikut:

Tabel 2.2
Pembelian Tunai Aktiva Tetap

Tanggal	Nama Akun	Debit	Kredit
	Aktiva Tetap	Xxx	
	Kas		xxx

b. Pembelian Angsuran

Aktiva tetap yang dibeli secara diangsur, dalam harga perolehannya tidak boleh termasuk bunga. Bunga selama angsuran harus dikeluarkan dari harga perolehan dan dibebankan sebagai biaya bunga.

c. Ditukar dengan surat-surat berharga

Aktiva tetap yang diperoleh dengan cara ditukar dengan saham atau obligasi perusahaan dicatat sebesar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar. Apabila harga saham dan obligasi tersebut tidak diketahui maka harga perolehan aktiva tetap ditentukan berdasarkan besar harga pasar aktiva tersebut. Pertukaran aktiva tetap dengan saham atau obligasi perusahaan akan dicatat dalam rekening modal saham atau utang obligasi sebesar nilai nominalnya, selisih nilai pertukaran dengan nilai nominal dicatat dalam rekening agio atau disagio.

d. Ditukar dengan aktiva tetap lainnya

Bagi aktiva yang diperoleh dengan cara ditukar dengan aktiva lain, prinsip harga perolehan tetap dipakai, yaitu aktiva tetap baru dikapitalisasi dengan jumlah harga pasar aktiva lama ditambah uang yang dibayarkan atas dikapitalisasi sebesar harga pasar aktiva baru yang diterima. Dalam hal ini nilai buku aktiva lama akan digunakan sebagai dasar pencatatan pertukaran aktiva tersebut. Jurnal untuk mencatat transaksi tersebut adalah:

- Untuk mencatat pertukaran aktiva yang tidak sejenis, jika dalam pertukarannya diperoleh selisih positif atau laba maka jurnalnya dapat disajikan dalam tabel 2.3 berikut:

Tabel 2.3
Pertukaran Aktiva Tidak Sejenis

Tanggal	Nama Akun	Debit	Kredit
	Aktiva tetap baru	Xxx	
	Akumulasi depr. aktiva tetap	Xxx	
	Kas		Xxx
	Aktiva tetap lama		Xxx
	Laba pertukaran Aktiva Tetap		Xxx

- Untuk pertukaran aktiva tetap sejenis, jika dalam pertukaran diperoleh negatif atau rugi maka jurnalnya dapat disajikan melalui tabel 2.4 berikut:

Tabel 2.4
Pertukaran Aktiva Sejenis

Tanggal	Nama Akun	Debit	Kredit
	Aktiva tetap lama	Xxx	
	Akumulasi depr. aktiva tetap lama	Xxx	
	Rugi pertukaran aktiva	Xxx	
	Aktiva tetap baru		xxx
	Kas		xxx

e. Diperoleh dari donasi atau hadiah

Aktiva tetap yang diperoleh dari hadiah atau donasi, pencatatannya bisa menyimpang dari prinsip harga perolehan. Untuk mencatatnya, hadiah dicatat sebesar harga pasar. Jurnal untuk mencatatnya:

- Bila dalam penerimaan hadiah tidak mengeluarkan biaya, maka jurnalnya dapat disajikan dalam tabel 2.5 berikut:

Tabel 2.5
Hadiah Tanpa Biaya

Tanggal	Nama Akun	Debit	Kredit
	Aktiva tetap	Xxx	
	Modal/hadiah		xxx

- Bila dalam penerimaan hadiah mengeluarkan biaya, maka jurnalnya dapat disajikan dalam tabel 2.6 berikut:

Tabel 2.6
Hadiah dengan Biaya

Tanggal	Nama Akun	Debit	Kredit
	Aktiva tetap	Xxx	
	Modal/hadiah	Xxx	
	Kas		xxx

f. Aktiva yang dibuat sendiri

SKPD membuat aktiva tetapnya sendiri yang diperlukan, misalnya gedung, alat-alat dan perabotan dalam pembuatan aktiva, semua biaya yang dibebankan langsung tidak menimbulkan masalah dalam penentuan harga pokok aktiva yang dibuat. Apabila pembuatan aktiva tetap itu menggunakan dana yang berasal dari pinjaman, maka harga pinjaman selama masa pembuatan aktiva dikapitulasi dalam harga perolehan aktiva. Setelah aktiva tetap selesai dibuat, biaya bunga pinjaman dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Biaya-biaya lain yang timbul dalam masa pembuatan aktiva, dibebankan dalam harga perolehan aktiva tetap.

B. Identifikasi Masalah

Dinas Pertanian Kabupaten Garut memiliki aktiva tetap berwujud yang mendukung setiap kegiatan normal institusi diantaranya seperti tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, jalan, irigasi dan jaringan, instalasi, dan sebagainya. Pada penerapan metode penyusutan aktiva tetap di Dinas Pertanian Kabupaten Garut, ternyata penaksirannya tidak menentukan nilai sisa. Apabila perhitungan penyusutan tidak menentukan nilai sisa, maka hal ini kurang efektif karena akan menyebabkan biaya penyusutan dihitung terlalu tinggi sehingga akan berpengaruh terhadap perolehan aktiva.

Meninjau pentingnya metode penyusutan aktiva tetap terhadap kinerja lembaga pemerintah. Berdasarkan uraian tersebut, penulis ingin mengetahui bagaimana penerapan metode penyusutan aktiva tetap yang terdapat pada Dinas Pertanian Kabupaten Garut. Dari judul di atas, maka penulis mengidentifikasi pokok permasalahan untuk penelitian ini adalah: “Bagaimana penerapan metode penyusutan aktiva tetap pada Dinas Pertanian Kabupaten Garut”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana Penerapan Metode Penyusutan Aktiva Tetap pada Dinas Pertanian Kabupaten Garut.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memiliki kegunaan berdasarkan data dan informasi yang diperlukan selama penelitian. Adapun kegunaan penelitian mengenai penerapan metode penyusutan aktiva tetap ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini berguna untuk wawasan dan pemahaman yang mendalam mengenai bidang studi yang dibahas dalam penelitian, khususnya penerapan metode penyusutan aktiva tetap pada Dinas Pertanian Kabupaten Garut.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini berguna dalam memberikan masukan, ide-ide dan kebijakan untuk menyempurnakan penerapan metode penyusutan aktiva tetap pada Dinas Pertanian Kabupaten Garut.

II. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode analisis deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menganalisis kehidupan sosial dengan cara menggambarkan dunia sosial dari sudut pandang atas interpretasi dari individu dalam latar alamiah (Sudaryono, 2017:91).

B. Operasional Variabel

Operasionalisasi variabel adalah suatu dimensi yang diberikan pada suatu variabel dengan memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan atau membenarkan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Dimana variabel yang akan diukur dapat disajikan pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator
Metode Penyusutan Aktiva Tetap (Hery, 2014:139)	<ul style="list-style-type: none"> - Biaya perolehan - Taksiran umur kegunaan - Nilai residu

C. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder yang merupakan data penelitian yang diperoleh tidak berhubungan langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2018:137). Sumber data yang dimaksud berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, dan berbagai macam laporan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

2. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Penelitian lapangan adalah teknik pengumpulan data dengan mengunjungi tempat yang menjadi objek penelitian secara langsung melalui:

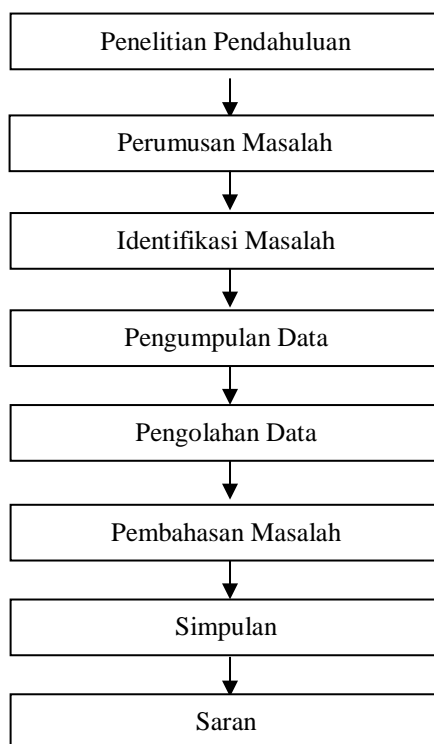
- Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab langsung dengan staf bagian keuangan Dinas Pertanian Kabupaten Garut tentang masalah yang diteliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan.
- Studi Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan secara langsung terhadap objek yang sedang diteliti dengan melihat dan memperoleh data yang dibutuhkan secara tertulis.

D. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian untuk menganalisis data yang diperoleh dalam merumuskan suatu kesimpulan maka data tersebut diolah terlebih dahulu kemudian dianalisis dengan cara membandingkan antara data di lapangan dengan landasan teori yang relevan.

E. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian yang dilakukan penulis dalam menyusun laporan tugas akhir ini dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut:



Gambar 1.1
Tahapan Penelitian

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penerapan Metode Penyusutan Aktiva Tetap

1. Biaya Perolehan

Berdasarkan peraturan akuntansi Dinas Pertanian Kabupaten Garut, yang dimaksud aktiva tetap adalah aktiva tetap berwujud yang dimiliki SKPD yang diperoleh dalam bentuk siap pakai maupun dalam bentuk lainnya digunakan dalam kegiatan SKPD, aktiva tetap tersebut tidak untuk diperjualbelikan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Aktiva yang dimiliki SKPD tersebut termasuk pula jalan, irigasi, jaringan dan hak atas tanah. Irigasi merupakan sebuah alternatif pengairan lahan tadah hujan pada musim kemarau.

Adanya irigasi, lahan tidak lagi mengandalkan hujan yang tidak menentu waktunya. Jalan, irigasi, dan jaringan dibangun oleh pemerintah serta dimiliki dan dikuasai oleh pemerintah dalam kondisi siap pakai. Selain digunakan dalam kegiatan pemerintah, juga dimanfaatkan oleh masyarakat umum. Jalan, irigasi dan jaringan yang tidak dimanfaatkan oleh masyarakat umum diklasifikasikan sebagai aset yang menambah nilai aset tetap tempat melekatnya jalan, irigasi dan jaringan tersebut. Jalan, irigasi dan jaringan umumnya berupa aset infrastruktur, walaupun tidak ada definisi yang universal digunakan, aset infrastruktur biasanya mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- Merupakan bagian dari satu sistem atau jaringan.
- Sifatnya khusus dan tidak ada alternatif lain penggunaannya.
- Tidak dapat dipindah-pindahkan.
- Terdapat batasan-batasan untuk pelepasannya.

Adapun aset tetap yang dapat disusutkan meliputi:

a. Peralatan dan Mesin

Mencakup mesin-mesin dan seluruh inventaris kantor dan peralatan lainnya yang nilai signifikan dan masa manfaatnya lebih dari dua belas bulan dalam kondisi siap pakai. Peralatan dan mesin memiliki variasi terbanyak dalam kelompok aset tetap pada Dinas Pertanian Kabupaten Garut. Peralatan dan mesin ini berupa alat-alat besar seperti mesin proses, alat bengkel dan alat ukur, dan alat pertanian. Maka total harga perolehan peralatan dan mesin tahun 2019 kurang lebih Rp 19.216.793.646.

b. Gedung dan Bangunan

Gedung dan bangunan ini tidak mencakup tanah yang diperoleh untuk pembangunan gedung dan bangunan yang ada di atasnya. Gedung bertingkat pada dasarnya terdiri dari komponen bangunan fisik, komponen penunjang utama yang berupa *mechanical engineering* (instalasi listrik beserta generator), dan komponen penunjang lainnya. Bangunan gedung kantor Dinas Pertanian Kabupaten Garut yaitu berupa bangunan gudang, bangunan tempat ibadah, bangunan gedung untuk pos jaga, bangunan gedung garasi, dan bangunan sarana publik. Total harga perolehan gedung dan bangunan Dinas Pertanian Kabupaten Garut Tahun 2019 adalah Rp 33.163.565.093.

c. Jalan, Irigasi dan Jaringan

Jalan, irigasi dan jaringan tidak ada kebijakan pemerintah mengenai nilai satuan minimum kapitalisasi, sehingga berapapun nilai perolehan jalan, irigasi, dan jaringan dikapitalisasi.

Ada banyak jenis irigasi pertanian dan masing-masing akan memberikan kebutuhan air dengan cara yang berbeda.

1. Irigasi Permukaan (*Surface Irrigation*)

Irigasi permukaan merupakan penerapan irigasi dengan cara mendistribusikan air ke lahan pertanian memanfaatkan gravitasi atau membiarkan air mengalir dengan sendirinya di lahan.

2. Irigasi Curah (*Sprinkler Irrigation*)

Irigasi curah merupakan cara irigasi dengan menyemprotkan air ke udara kemudian air jatuh ke permukaan tanah seperti air hujan. Tujuan dari cara ini adalah agar air dapat diberikan secara merata dan efisien pada area tanaman.

3. Irigasi Mikro atau Irigasi Tetes

Irigasi tetes merupakan cara pemberian air pada tanaman secara langsung, baik pada permukaan tanah maupun di dalam tanah melalui tetesan secara berkesinambungan dan perlahan pada tanah di dekat tumbuhan.

4. Irigasi bawah permukaan (*Sub-Surface Irrigation*)

Sistem irigasi bawah permukaan merupakan salah satu bentuk dari irigasi mikro, tetapi jaringan atau alat irigasinya diletakkan di bawah permukaan tanah. Sistem irigasi bawah permukaan lebih sesuai diterapkan pada daerah dengan tekstur tanah sedang sampai kasar. Hal ini agar tidak sering terjadi penyumbatan pada lubang-lubang tempat keluarnya air.

Hak atas tanah adalah hak-hak atas tanah yang dipegang oleh Dinas Pertanian Kabupaten Garut atas sebidang tanah pihak lain, seperti hak gadai, yang jangka waktunya lebih dari lima tahun. Karakteristik dari aktiva tetap yang dimiliki Dinas Pertanian Kabupaten Garut yaitu sebagai berikut:

- Digunakan dalam aktivitas Dinas Pertanian Kabupaten Garut
- Tidak dimaksud untuk dijual
- Mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun

Adapun metode penyusutan yang digunakan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Garut berlaku untuk aktiva tetap berwujud yang dimiliki, dan disusutkan menggunakan metode garis lurus (*Straight Line Method*) dengan persentase penyusutan sebagai berikut:

Peralatan dan mesin	: 25%
Gedung dan bangunan	: 5%
Jalan irigasi dan jaringan	: 5%

Perhitungan penyusutan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan/Tahun} = \frac{\text{HP}-\text{NS}}{n} \text{ atau } (\text{HP}-\text{NS}) \times \text{Persentase penyusutan}$$

Aktiva tetap yang dimiliki Dinas Pertanian Kabupaten Garut dinilai berdasarkan harga perolehannya (*At Cost*), yaitu besar pengorbanan (dinilai dengan uang) untuk memperoleh aktiva tersebut sampai dengan aktiva tersebut dapat digunakan. Adapun harga perolehan aktiva tetap pada Dinas Pertanian Kabupaten Garut disajikan dalam tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1
Harga Perolehan Aktiva Tetap

Jenis Aktiva Tetap	Harga Perolehan Tahun 2019
Peralatan dan Mesin	Rp 19.216.793.646
Gedung dan Bangunan	Rp 33.163.565.093
Jalan, Irigasi dan Jaringan	Rp 1.815.066.002
Jumlah	Rp 54.195.424.741

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Garut tahun 2019

2. Taksiran Umur Kegunaan

Taksiran umur kegunaan suatu aktiva dipengaruhi oleh cara-cara pemeliharaan dan kebijakan-kebijakan yang dianut dalam reparasi. Dalam menaksir umur aktiva, harus dipertimbangkan sebab-sebab keausan fisik dan fungsional. Penentuan masa manfaat aktiva tetap yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Garut, ditetapkan berdasarkan taksiran terhadap masa manfaat aktiva tetap berwujud. Berikut ini penentuan masa manfaat aktiva tetap yang dilakukan Dinas Pertanian Kabupaten Garut, disajikan pada tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2
Umur Manfaat Aktiva Tetap

No	Jenis Aktiva Tetap	Umur Manfaat
1	Peralatan dan Mesin	4 Tahun
2	Gedung dan Bangunan	20 Tahun
3	Jalan Irigasi dan Jaringan	20 Tahun

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Garut tahun 2019

Untuk perhitungan penyusutan pada Dinas Pertanian Kabupaten Garut karena keterbatasan data yang diperoleh penulis sehingga tidak diketahui tahun perolehan awal aktiva tetap dan data sampai dengan tahun 2019, sehingga penyusutan per tahun dihitung dari harga perolehan aktiva tetap pada 31 Desember 2019 dengan asumsi aktiva tetap dibeli pada awal tahun. Untuk akumulasi penyusutan diketahui akumulasi penyusutan sampai dengan 31 Desember 2019.

3. Nilai Residu

Dalam menentukan nilai residu atau nilai sisa, Dinas Pertanian Kabupaten Garut menetapkan bahwa seluruh aktiva tetap yang dimiliki SKPD, tidak memiliki nilai sisa pada akhir usia manfaatnya, dengan kata lain bahwa seluruh aktiva tetap nilai sisanya sama dengan nol. Adapun hasil perhitungan penyusutan aktiva tetap berwujud menurut Dinas Pertanian Kabupaten Garut, disajikan pada tabel 3.3 berikut:

Tabel 3.3
Penyusutan Aktiva Tetap Menurut Dinas Pertanian Kabupaten Garut
Per 31 Desember 2019

Jenis Aktiva Tetap	Harga Perolehan Tahun 2019	Penyusutan Tahun 2019	Akumulasi Penyusutan Tahun 2019
Peralatan dan Mesin	Rp 19.216.793.646	Rp 4.804.198.410	Rp 16.846.089.356
Gedung dan Bangunan	Rp 33.163.565.093	Rp 1.658.178.255	Rp 5.988.036.423
Jalan, Irigasi dan Jaringan	Rp 1.815.066.002	Rp 90.753.300	Rp 524.549.147

Jumlah	Rp 54.195.424.741	Rp 6.553.129.965	Rp 23.358.674.926
---------------	--------------------------	-------------------------	--------------------------

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Garut tahun 2019

Rincian perhitungan penyusutan aktiva tetap pada Dinas Pertanian Kabupaten Garut sebagai berikut:

1. Peralatan dan Mesin
 Penyusutan = 25% x Harga Perolehan
 = 25% x Rp 19.216.793.646
 = Rp 4.804.198.410 / tahun
2. Gedung dan Bangunan
 Penyusutan = 5% x Harga Perolehan
 = 5% x Rp 33.163.565.093
 = Rp 1.658.178.255 / tahun
3. Jalan Irigasi dan Jaringan
 Penyusutan = 5% x Harga Perolehan
 = 5% x Rp 1.815.066.002
 = Rp 90.753.300 / tahun

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa penerapan metode penyusutan aktiva tetap pada Dinas Pertanian Kabupaten Garut sudah benar, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Baridwan (2014:273): “Aktiva tetap yang diperoleh perusahaan harus dicatat sebesar *cost* yaitu harga bersih dibayar ditambah dengan pengeluaran yang diperlukan sampai aktiva tetap tersebut siap digunakan dalam operasi perusahaan”.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode penyusutan aktiva tetap pada Dinas Pertanian Kabupaten Garut sudah sesuai, hal ini dapat dilihat dari:

1. Penetapan biaya perolehan sudah sesuai karena dinilai sebesar *at cost*.
2. Taksiran umur kegunaan pada Dinas Pertanian Kabupaten Garut sudah sesuai dengan aturan pajak.
3. Dalam menentukan nilai residu atau nilai sisa, Dinas Pertanian Kabupaten Garut menetapkan bahwa seluruh aktiva tetap yang dimiliki SKPD tidak memiliki nilai sisa pada akhir usia manfaatnya, dengan kata lain bahwa seluruh aktiva tetap nilai sisanya sama dengan nol.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai metode penyusutan pada Dinas Pertanian Kabupaten Garut, penulis memberikan saran yaitu dalam menentukan penyusutan terhadap aktiva tetap sebaiknya dilakukan penaksiran terhadap nilai sisa atau nilai residu apabila aktiva di akhir usia manfaatnya, bila dijual memiliki nilai jual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terimakasih kepada pihak -pihak yang telah membantu dalam penelitian serta pemberi dana.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan. (2014). *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: BPFE.
- Harahap. (2015). *Teori Akuntansi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hery. (2014). *Akuntansi Aset, Liabilitas dan Ekuitas*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hery. (2015). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: PT Grasindo.
- IAI. (2015). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mardiasmo. (2011). *Perpajakan Edisi Revisi*. Yogyakarta: Andi.
- Rahmat & Ratna. (2017). *Akuntansi Keuangan Menengah I*. Bandung: Citra Aditya Bakri.
- Ruslan. (2016). *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Samryn. (2016). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Diana & Lilis. (2017). *Akuntansi Keuangan Menengah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sudaryono. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutikno. (2014). *Metode & Model-Model Pembelajaran Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Lombok: Holistica.
- Warren dkk. (2015). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.

